

**PENGARUH KETERLIBATAN ORANG TUA TERHADAP KESIAPAN BELAJAR
PADA ANAK DI TK AI-AMIEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana

Psikologi Pada Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Jember



Oleh :

Aminah

NIM 1610811018

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana Satu (S-1) Psikologi

Pada Tanggal

25 Februari 2023

Mengesahkan
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember

Dekan

Dis. Dhuhaela Widvarini, S.Psi., M.Si

NIP. 197505292005012001

Dewan Penguji

Istiqomah, S.Psi, M.Si, Psikolog

(NIP: 197303032005012001)

Iin Ervina, S.Psi., M.Si

(NIP: 197510242005012001)

Angraeni Swastika Sari, S.Psi.,M.Psi., Psikolog

(NPK: 1988100812003914)

Tanda Tangan



PENGARUH KETERLIBATAN ORANG TUA TERHADAP KESIAPAN BELAJAR PADA ANAK DI TK AI-AMIEN JEMBER

Aminah, Iin Ervina, Anggraeni Swastikasari

INTISARI

Orang tua memiliki fungsi penting dalam membina, mendukung serta mengajar anak. Pada kenyataannya Retnaningtya & Pararamitha (2015) menemukan bahwa sebagian besar orangtua masih hanya sekedar berupaya mengontrol perkembangan maupun pendidikan anak secara kurang maksimal atau masih sedikit orangtua yang betul-betul terlibat pada pendidikan anak. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kesiapan belajar pada anak di TK Al-Amien Jember. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Jumlah populasi 271 dengan jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 142 sampel yakni orang tua dari keseluruhan siswa TK Al-Amien Jember. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala yang di adaptasi modifikasi dari skala keterlibatan orang tua oleh Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) sebanyak 21 item dan skala kesiapan belajar oleh Slameto (2010) sebanyak 20 item. Metode Analisa menggunakan uji alat ukur, uji asumsi dan uji hipotesa dengan bantuan aplikasi SPSS *for windows vers 21* dan bantuan Ms. Excel 2010. Pada hasil koefisien korelasi memperlihatkan keterlibatan orang tua dengan kesiapan belajar sebesar 0,275 serta nilai Sig 2 tailed yakni 0,000. Dari hasil yang didapat bisa disimpulkan jika H1 diterima, maka terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan orang tua dengan kesiapan belajar. Hasil tersebut memperlihatkan jika semakin tinggi keterlibatan orang tua maka semakin tinggi kesiapan belajar pada anak begitu juga sebaliknya, semakin rendah keterlibatan orang tua maka semakin rendah kesiapan belajar pada anak.

Kata Kunci: Keterlibatan Orangtua, Kesiapan Belajar Anak.

1. Peneliti
2. Dosen Pembing1
3. Dosen Pembimbing 2

THE INFLUENCE OF PARENTAL INVOLVEMENT ON LEARNING READINESS IN CHILDREN AT AL-AMIEN KINDERGARTEN JEMBER

Aminah, Iin Ervina, Anggraeni Swastikasari

ABSTRACT

Parents have an important function in nurturing, supporting and teaching children. In fact, Retnaningtya & Pararamitha (2015) found that most parents are still just trying to control their children's development and education less than optimally or there are still few parents who are really involved in their children's education. The purpose of this study was to determine the effect of parental involvement on learning readiness in children at TK Al-Amien Jember. The research design uses descriptive quantitative methods. The total population is 271 with the number of samples taken in this study as many as 142 samples, namely parents of all students of Al-Amien Kindergarten Jember. The sampling technique used in this study is simple random sampling. The data collection method used two scales adapted from modifications of the parental involvement scale by Hoover-Dempsey and Sandler (2005) with 21 items and the learning readiness scale by Slameto (2010) with 20 items. The analysis method uses measuring tools, assumption tests and hypothesis testing with the help of the SPSS application for windows vers 21 and the help of Ms. Excel 2010. The correlation coefficient results show parental involvement with learning readiness of 0.275 and a Sig 2 tailed value of 0.000. From the results obtained, it can be concluded that if H1 is accepted, then there is a significant positive relationship between parental involvement and learning readiness. These results show that the higher the involvement of parents, the higher the readiness for learning in children and vice versa, the lower the involvement of parents, the lower the readiness for learning in children.

Keywords: Parental Involvement, Children's Learning Readiness.

1. Researcher
2. First Supervisor
3. Second Supervisor

A. PENGANTAR

Masa anak-anak awal (*Early childhood*) ialah tahap perkembangan yang sekitar umur 5 hingga 6 tahun (Santrock, 2012). Hakikatnya seluruh manusia melalui periode ini yang mana masa kanak-kanak merupakan periode emas anak, Anak mulai tumbuh serta berkembang secara matang seiring dengan langkah maupun fase perkembangan selanjutnya (Jannah, 2015). Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1997) tugas perkembangan pada masa kanak-kanak diantaranya mempelajari *toilet training* serta perbedaan gender, mempersiapkan diri untuk belajar membaca, mengkaji konsep benar atau salah, dan mengembangkan empati pada individu yang lain. Hurlock (1997) juga menegaskan jika tugas perkembangan harus dilakukan oleh anak sebab bisa membantu anak beradaptasi serta melakukan tugas perkembangan pada tahap selanjutnya. Akan tetapi jika tugas perkembangan tersebut tidak selesai maka bisa menyebabkan kesulitan bagi anak ketika anak ada di fase perkembangan selanjutnya.

Anak usia dini merupakan seseorang dengan pertumbuhan serta perkembangan yang sifatnya fundamental. Pertumbuhan yang pesat ini membawa anak pada perubahan dalam setiap aspek perkembangannya dan berpengaruh terhadap tahapan atau periode perkembangan selanjutnya (Dewi, 2018). Dengan kata lain, anak usia dini wajib diasuh serta diberikan pendidikan yang tepat supaya bisa bertumbuh secara optimal sesuai dengan potensi anak supaya bisa memaksimalkan potensi pada masing-masing perkembangan pada suatu anak, sehingga anak wajib difasilitasi dalam wadah dan stimulasi yang tepat, yakni stimulasi dalam bentuk formal yang biasanya dilakukan di sekolah. Pendidikan ini tidak hanya pendidikan formal saja, namun juga meliputi pendidikan pada keluarga, pendidikan pada masyarakat serta yang pasti pendidikan formal dalam sebuah lembaga pendidikan.

Selama masa kanak-kanak, anak-anak bisa berkembang dengan pendidikan yang direncanakan. Berdasarkan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Pasal 1 No.14 menentukan jika Pendidikan Anak Usia Dini ialah upaya dalam membimbing anak mulai dari lahir hingga usia 6 tahun, yang dicapai dengan memberikan dorongan pendidikan guna mendorong pertumbuhan serta perkembangan jasmani maupun rohani dengan maksud supaya anak siap untuk pendidikan berikutnya (Nasional, 2003).

Para ahli percaya bahwa masa kanak-kanak merupakan masa kritis bagi perkembangan individu. Masa ini merupakan dasar pembentukan sikap serta keterampilan individu, yang akan berlanjut pada masa perkembangan berikutnya. Pendidikan juga harapannya bisa membantu siswa berkomunikasi dengan siswa lain, mendapatkan informasi yang benar dan relevan, serta menjadi pembelajar bagi siswa lain (rekan) bersama guru serta teman seangkatan dalam berbagai situasi di luar sekolah. (Weiner, 2003). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah institusi pendidikan yang bisa membantu anak memaksimalkan seluruh potensi perkembangan yang terdapat pada dirinya, terutama di masa kanak-kanak. Dengan demikian, anak harus dibimbing agar dapat memahami sejumlah hal mengenai dunia serta isinya. PAUD ialah salah satu media serta tempat untuk membimbing anak mengenal dunianya. Pada dasarnya PAUD ialah memberikan upaya merangsang, membimbing, mengasuh serta memberikan aktivitas belajar yang akan membangun kemampuan serta keterampilan pada anak, serta upaya memfasilitasi pertumbuhan maupun perkembangan anak. PAUD ialah pendidikan yang sangat strategis dan fundamental, sebab usia prasekolah ialah masa yang penting serta merupakan pondasi utama bagi tumbuh kembang seorang anak nantinya. Pada Peraturan Kemendikbud Nomor 146 tahun 2014 mengenai Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dalam pasal 5

disebutkan jika aspek perkembangan pada kurikulum PAUD terdiri atas norma-norma religius, moral, fisik-motorik, kognitif, linguistik, sosio-emosional serta artistik. Potensi semua anak terutama potensi intelektualnya akan berkembang cepat atau lambat tergantung dari orang tuanya, pendidik (guru sekolah) serta faktor penunjang lainnya. Namun realitanya masih banyak lembaga PAUD yang hanya fokus pada kemampuan akademik dasar, sehingga pada hal ini peran orang tua justru lebih dibutuhkan. Mempersiapkan anak untuk sekolah tidak hanya menjadi kewajiban penyelenggara PAUD namun juga menjadi kewajiban orang tua siswa.

Setiap orang melalui proses belajar berulang kali dalam hidupnya, belajar dapat membantu seseorang dalam melakukan perubahan pada dirinya, perubahan itu contohnya seperti penguasaan sebuah kemampuan, perubahan sikap, wawasan yang baru. Seperti yang dikatakan oleh Henry E. Garrett, belajar adalah suatu proses yang berlangsung melalui latihan pada jangka waktu yang lama serta membawa perubahan pada dirinya sendiri (Sagala, 2011:13). Lebih lanjut Mayer menjelaskan konsep belajar sebagai perubahan pengetahuan dan perilaku yang cenderung permanen yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman (Pribadi, 2009:8). Pengalaman yang sengaja dirancang guna memperluas pengetahuan, keterampilan, serta sikap individu dalam mendorong proses pembelajaran. Perubahan tersebut adalah ukuran pembelajaran yang diharapkan, sebab perubahan yang harapannya bisa dikatakan sebagai tujuan pembelajaran. Guna mencapai tujuan suatu pembelajaran, seseorang harus siap. Persiapan pribadi akan mengarahkan seseorang agar siap menanggapi dan bereaksi pada sebuah kondisi dengan caranya sendiri.

Slameto mengungkapkan (2010) bahwa kesiapan ialah totalitas dari seluruh keadaan seseorang yang menjadikannya siap untuk menanggapi maupun bereaksi terhadap sebuah situasi dengan cara tertentu. Tujuan pendidikan ialah salah satu

komponen terpenting dari sistem pendidikan. Mempersiapkan diri ialah sesuatu yang wajib diamati oleh peserta didik sebab melalui persiapan yang baik, siswa menjadi percaya diri saat belajar, yang membuat mereka lebih mudah berkonsentrasi. (Prayitno 1997). Lebih lanjut Agoes Soejanto (1991:5) menyatakan jika kesiapan siswa sangatlah utama agar aktivitas pembelajaran bisa berhasil. Keberhasilan siswa dalam memperoleh keterampilan sebelum ujian suatu kelas bisa menentukan keberhasilan belajar siswa sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sukses atau tidaknya pembelajaran dilihat dari bagaimana siswa mengalami pembelajaran tersebut.

Kondisi suatu kegiatan belajar tanpa ada kesiapan ataupun persiapan maka hal tersebut tidak akan menghasilkan proses kesiapan belajar yang baik. Kondisi sebelum belajar ini terdiri dari beberapa hal yaitu motivasi, perkembangan kesiapan serta perhatian penuh terhadap kesiapan belajar (Nasution, 2005). Faktor pengaruh dari kesiapan belajar salah satunya adalah tingkat kematangan. Dimana tingkat kematangan yang sudah terbentuk dengan baik secara psikis maupun secara fisik dapat di artikan bahwa seseorang tersebut sudah memiliki kesiapan dalam menerima informasi dari proses belajar mengajar (Nurkencana, 1986). Kesiapan belajar memerlukan perhatian lebih karena apabila seorang siswa melakukan proses belajar dan ia memiliki kesiapan belajar yang tinggi maka hasil yang akan diperoleh juga akan lebih memuaskan (Slameto,2013). Dalam hal ini tiga aspek kesiapan belajar yaitu yang pertama meliputi fisik, mental dan emosional yang baik, aspek kedua meliputi tujuan, motif serta kebutuhan yang terpenuhi serta pada aspek ketiga meliputi pengetahuan, keterampilan dan pemahaman lain yang telah dipelajari.

Kesiapan fisik, mental untuk kecerdasan dan mengatur emosial individu untuk mengikuti kegiatan belajar. Sehingga kebutuhan belajar dapat dipenuhi dengan baik

demikian lancarnya kegiatan belajar. Faktor-faktor tersebut berkaitan erat dengan kesiapan belajar, dimana dibutuhkan kematangan untuk dapat melakukan kesiapan belajar yang baik. Dimana ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam kesiapan belajar yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang ada dari dalam individu tersebut yang dibagi dalam tiga macam yakni faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh), faktor kelelahan secara rohani maupun jasmani serta faktor psikologis (minat, bakat, motif, perhatian serta kecerdasan). Sedangkan faktor ekstern yaitu berasal dari luar diri individu tersebut yang meliputi sekolah, masyarakat, teman serta keluarga (Slameto, 2013).

Kagan 1990 menyatakan jika kesiapan sekolah sebagai kesiapan akademik yang mencakup standar perkembangan fisik, intelektual serta sosial yang menjadikan anak memenuhi keperluan akademiknya dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pengajaran sekolah yang ada. Ragoth, dkk dalam laporan *National Assosiation of School Psychologist* menyatakan jika Konsep kesiapan belajar umumnya berfokus pada perolehan keterampilan emosional, perilaku, dan kognitif tertentu yang dibutuhkan anak untuk belajar, bekerja, dan tampil baik di sekolah. Menurut pemaparan di atas bisa disimpulkan jika kesiapan belajar adalah kemampuan anak untuk belajar, menerima informasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, seperti kesiapan fisik serta psikis, kognitif maupun emosi sosial.

Mempersiapkan anak untuk masuk sekolah merupakan hal yang sangat krusial bagi setiap anak, karena persiapan sekolah ialah modal pertama bagi seorang anak untuk mengikuti aktivitas pembelajaran di sekolah. Semakin besar keinginan anak untuk belajar, semakin besar kemungkinan mereka mengikuti jalannya aktivitas sekolah. Sebaliknya, semakin rendah kesiapan anak untuk belajar, maka semakin besar kemungkinan anak tersebut mengikuti jalannya aktivitas sekolah. Proses hasil

belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya ialah keluarga. Dalam sebuah keluarga, orang tua memegang peranan yang sangat krusial dalam membesarkan, memimpin serta membimbing anak. Seperti dikemukakan Slameto (2010), terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, yakni: Faktor ekstrinsik (dari luar siswa) dan intrinsik (dalam diri siswa). Faktor ekstrinsik ialah faktor yang bersumber dari luar seseorang seperti lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat sedangkan faktor intrinsik meliputi tiga tahap yakni faktor kelelahan (kelelahan fisik dan kelelahan mental), faktor fisik (kesehatan, kecacatan) serta faktor psikologis (kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kompetensi serta kesiapan belajar). Adapun faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan akademik anak dalam hubungannya dengan orang tua ialah keterlibatan orang tua pada pendidikan anaknya.

Helmawati (2015) mengemukakan jika keluarga ialah tempat pertama kali anak memperoleh pengalaman, dan keluarga ialah faktor utama pada perkembangan kepribadian anak. Keluarga ialah tempat anak belajar supaya berkembang, membentuk serta mempersiapkan peran sosial yang berbeda pada lingkungan keluarga, siswa mulai merasakan kehidupannya. Tumbuh kembang anak tentunya tidak lepas dari peranan orang tua serta keluarga. Orang tua serta kerabat terdekat pada kehidupan anak memiliki pengaruh yang besar pada pertumbuhan maupun perkembangan anak. Lingkungan keluarga ialah titik awal tumbuh kembang seorang anak, sehingga peran keluarga menempati posisi yang paling tinggi pada proses tumbuh kembang anak yang sangat krusial. Dengan demikian, sangat krusial bagi keluarga untuk terlibat pada perkembangan maupun pendidikan anak-anak mereka. Keluarga ialah salah satu peran orang tua dalam kehidupan anak sebagai penjaga dan penyedia kebutuhan sehari-hari anak. Memberikan asahi, kasih sayang dan perhatian

kepada anak usia dini merupakan tanggung jawab utama orang tua (Putri, dkk., 2020). Keterlibatan orangtua pada kehidupan anak sangatlah membantu dalam hal penanganan kebutuhan pendidikan anak (Dewi, 2018). Orangtua bahkan sangat berperan agar penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah dapat berhasil (Retnaningtya & Paramitha, 2015). Peran orang tua sangat krusial pada pendidikan anak di sekolah, selain mengontrol perkembangan anak, namun juga dalam mengoptimalkan sinergi pendidikan sekolah serta rumah dengan mendorong nilai-nilai moral yang diimplementasikan di sekolah selanjutnya dilakukan di rumah (Putri, dkk., 2020).

Hawes dan Jesney (dalam Padavick, 2009) mengatakan bahwa yang disebut keterlibatan orangtua adalah partisipasi orangtua terhadap pendidikan dan pengalaman anaknya. Hill dan Tyson (2009) mendefinisikan keterlibatan orangtua sebagai interaksi orangtua dengan sekolah dan dengan anak untuk membantu kesuksesan anak. Pengaruh keluarga terutama berpusat pada sikap dan perilaku orangtua kepada anak. Keterlibatan orang tua tidak hanya berdampak baik bagi anak, tetapi juga orangtua dan guru. Pada orangtua, keterlibatannya dapat meningkatkan kepuasan dan kepercayaan diri orangtua dalam proses pengasuhan anak dan semakin tertarik pada pendidikan anak (Hornby & Witte, 2010). Hoover-Dempsey dan Sandler (2007) mendefinisikan keterlibatan orangtua sebagai sebuah proses yang secara umum berbentuk keterlibatan di rumah dan di sekolah yang dapat membantu anak untuk mencapai kesuksesan dalam pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Berdasarkan definisi-definisi para ahli di atas maka keterlibatan orangtua adalah proses interaksi dan partisipasi orangtua dengan sekolah dan dengan sekolah dan dengan anak dalam pendidikan yang dapat membantu mencapai kesuksesan anak. Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) menjelaskan keterlibatan

orangtua melalui sebuah proses yang secara umum sebanyak lima level. Dua level pertama yaitu level 1, 1.5 dan 2 merupakan proses keterlibatan orangtua, sedangkan level 3, 4, dan 5 merupakan hasil yang muncul setelah dua level pertama muncul. Pada level pertama adalah hal-hal yang mendorong orangtua untuk terlibat dalam pendidikan anak, yaitu motivasi personal, persepsi orangtua ketika menerima undangan untuk terlibat, serta life context. Level 1 tersebut berkontribusi bagi orangtua untuk menentukan bentuk keterlibatan serta mekanisme yang akan dilakukan dalam proses keterlibatannya. Pada level 1.5 adalah bentuk-bentuk orangtua untuk terlibat dalam pendidikan anak yaitu mengkomunikasikan nilai, harapan, dan aspirasi, terlibat dengan aktivitas-aktivitas di rumah, komunikasi antara orangtua dan sekolah, serta terlibat dengan aktivitas di sekolah. Level 1.5 juga sangat berkontribusi pada keputusan orangtua mengenai mekanisme yang akan diberikan untuk mendukung keterlibatannya. Level 2 adalah cara belajar yang diterapkan oleh orangtua selama proses keterlibatan yang mereka lakukan, yaitu *encouragement*, *modelling*, *reinforcement*, dan instruksi. *Encouragement* adalah memberikan dorongan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan motoriknya, *modelling* yaitu mengajar anak dengan memberikan contoh-contoh kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan motorik anak, *reinforcement* yaitu memberikan reward kepada anak ketika berhasil melakukan suatu kegiatan, serta instruksi yang jelas yang dapat diterima anak. Level 3 dan 4 menunjukkan persepsi anak dalam menerima mekanisme belajar dari orangtua dan atribut yang tepat yang digunakan anak. Pada akhirnya level 5 menunjukkan bahwa anak berhasil mendapatkan prestasi akademiknya.

Penelitian ini hanya berfokus pada level pertama sampai level yaitu keterlibatan orangtua yang kemudian akan dilihat pengaruhnya terhadap kesiapan

belajar. karena penelitian yang dilakukan oleh Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) merupakan penelitian longitudinal yang sulit untuk dilakukan oleh peneliti. Selain itu pada level 3, 4, dan 5 terdapat variabel-variabel yang belum bisa di ukur seperti persepsi, *self efficacy*, *self regulation*, serta motivasi, variabel-variabel tersebut muncul pada usia 4-6 tahun (Santrock, 2015) sedangkan subjek pada penelitian ini adalah anak usia dini.

Dalam membesarkan anak, orang tua tidak hanya mementingkan pendidikan yang terbaik bagi anaknya, namun juga harus mengimbangnya dengan mendorong anak secara positif agar anak termotivasi untuk belajar (Rini, 2016). Hal tersebut memiliki kedudukan tinggi pada keberhasilan anak di dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Ristiani (2015) menemukan jika keterlibatan orangtua berpengaruh terhadap prestasi belajar anak secara signifikan. Hal ini memperlihatkan bahwa orangtua harus berperan secara aktif dalam proses belajar anak sepanjang hidup, khususnya ketika anak masih berada pada masa kanak-kanak. Keterlibatan orang tua pada pendidikan itu sendiri bisa terwujud melalui sejumlah cara dalam kegiatan orang tua di rumah maupun di sekolah, sehingga bermanfaat baik bagi orang tua, anak atau sekolah. Pembentukan karakter melalui pengembangan sikap moral, agama, sosial serta emosional hanya bisa diraih dengan optimal melalui kesinambungan dalam keluarga serta sekolah, yang pastinya tidak lepas dari peran orang tua.

Menurut Dalyono (2010), seiring dengan meningkatnya hubungan antara anak dan orang tua, sehingga intensitas pengajaran orang tua terhadap anaknya juga meningkat. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar adalah sejauh mana orang tua membimbing anak dalam belajar. Faktor orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak, yakni tingkat perhatian dan

bimbingan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, tingkat penghasilan, dll. Partisipasi aktif dan dukungan keluarga diakui sebagai kunci keberhasilan pendidikan anak usia dini dan merupakan faktor penting dalam keberhasilan sekolah, dimana keterlibatan orang tua telah terbukti efektif dalam mendorong perkembangan dalam hal pembelajaran dan pembentukan perilaku (Retnaningtya & Paramitha, 2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 menetapkan jika keikutsertaan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan memiliki tujuan guna menciptakan sinergi antara satuan pendidikan, keluarga, serta masyarakat serta menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Keterlibatan ini bisa ditandai dengan partisipasi aktif dalam mengawasi anaknya di sekolah. Bentuk keterlibatan orang tua pada pelaksanaan pendidikan menurut peraturan Permendikbud No. 30 Tahun 2017 antara lain ketentuan yakni: 1) Mengikuti rapat yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan, 2) berkontribusi aktif pada aktivitas yang dilaksanakan oleh dewan sekolah, dan 3) memfasilitasi dan/atau berkontribusi pada peningkatan kepribadian pendidikan bagi anak di satuan pendidikan.

Orang tua memiliki fungsi penting dalam membina, mendukung serta mengajar anak. Tidak hanya menjadikan anak cerdas, namun juga menjadikan mereka pribadi yang mandiri, bertanggung jawab serta mampu melewati masa depannya dengan baik. (Putri, dkk., 2020). Anak yang berhasil cenderung mempunyai dorongan akademik yang kuat serta keterlibatan dari anggota keluarga. Di samping bermanfaat bagi anak, keterlibatan orangtua di sekolah juga dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi orangtua, membuatnya lebih percaya diri dalam mengasuh anak-anak di rumah, serta menambah wawasan dan pengalaman dalam pengasuhan. Keluarga adalah lingkungan terdekat anak, memiliki peran dan fungsi kunci dalam menunjang tumbuh kembang anak yang maksimal. Sikap positif orang tua akan memberikan efek

positif pada perilaku anak. Sebaliknya, apabila orang tua acuh tak acuh, anak akan relatif tidak bertanggung jawab dan nakal. Anak-anak dari orang tua yang berpartisipasi pada fungsi sosial anak mereka cenderung tidak memiliki masalah perilaku (Dewi, 2018). Bloom (Putri, dkk., 2020) mengungkapkan jika keterlibatan orang tua pada pendidikan anaknya merupakan kunci keberhasilan akademik anaknya. Jika orang tua berperan dan berpartisipasi dalam pendidikannya, anak akan memperlihatkan prestasi akademik, diikuti dengan peningkatan sikap, stabilitas sosio-emosional, serta disiplin, serta akan berpengaruh pada kesiapan masa depan anak (Lestari, 2019). Hal yang terjadi jika orang tua serta pihak sekolah bisa saling bekerja sama, antara lain konsep diri orang tua meningkat, motivasi belajar anak meningkat, dan prestasi yang dicapai anak akan meningkat (Lestari, 2019).

Faktanya, komunikasi antara orang tua serta sekolah terkadang masih terkesan satu arah. Menurut hasil survei yang dilakukan Kompas pada tahun 2015, memperlihatkan jika sekitar 45% orang tua jarang berkomunikasi dengan pihak sekolah, sementara hanya sekitar 15% orang tua yang menanyakan keadaan belajar anaknya di sekolah. (Sugihandari, 2015). Keterlibatan orang tua pada pendidikan anak di sekolah masih belum maksimal. Padahal, penting untuk meningkatkan keterlibatan orang tua supaya tidak ada gap atau kesenjangan antara guru maupun orang tua pada pendidikan anak di sekolah maupun di rumah. Sri Mulyani (Putri, dkk., 2020) menyatakan bahwa hingga 80% orang tua tidak pernah berkontribusi pada pengambilan keputusan di sekolah dan hingga 30% tidak pernah membicarakannya dengan guru. Hasil penelitian Putri dkk (2020) juga memperlihatkan jika keterlibatan orang tua pada pendidikan anaknya di sekolah relatif rendah. Hal ini ditunjukkan oleh orang tua yang tidak mengikuti atau berkontribusi pada sejumlah aktivitas sekolah, seperti aktivitas program radio tahunan, kunjungan lapangan, kompetisi serta kegiatan

lainnya. Hal ini memperlihatkan keterlibatan orang tua yang kurang optimal dalam pengasuhan anak di sekolah.

Retnaningtya & Pararamitha (2015) menemukan bahwa sebagian besar orangtua masih hanya sekedar berupaya mengontrol perkembangan maupun pendidikan anak dengan membaca buku penghubung harian yang isinya mengenai laporan aktivitas anak di sekolah sertabertanya kepada guru maupun anak mengenai aktivitas yang dilakukan di sekolah. Bahkan terdapat orang tua yang mengungkapkan kurangnya keterlibatan dalam pendidikan anak adalah sebab sulit membagi waktu antara bekerja serta mengasuh anak. Hal ini memperlihatkan jika tingkat keterlibatan orang tua pada pendidikan anaknya masih rendah.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu orang tua dilihat dari aspek bentuk keterlibatan orang tua pada indicator keterlibatan di sekolah dimana orang tua lebih disibukkan dengan pekerjaannya karena waktu bekerja yang sangat padat dari berangkat kerja pagi serta pulang sore hari, dengan demikian waktu berkomunikasi dengan anak cenderung sedikit. Sedangkan menurut orang tua lainnya, mereka terlalu disibukkan dengan urusan rumah tangga maupun mengurus anak kecilnya, mereka beranggapan bahwa anaknya yang disekolah sudah cukup aman dan mereka memasrahkan sepenuhnya dengan guru di sekolah. Selanjutnya dilihat dari aspek factor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua pada indicator persepsi orang tua atas undangan untuk terlibat dimana orang tua jarang mengikuti pertemuan rutin yang di adakan oleh sekolah yang bertujuan untuk memberi informasi terkait perkembangan anak saat disekolah. Pihak sekolah juga sudah seringkali mengingatkan pada orang tua, namun karena padatnya jadwal pekerjaan sehingga hanya beberapa orang tua yang aktif dalam pertemuan tersebut. Hal ini diperkuat kembali dengan hasil wawancara pada guru sekolah bahwasanya

salah satu guru wali kelas menjelaskan terkait keterlibatan orang tua dengan sekolah cenderung sangat kurang, dimana orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing di buktikan dengan kurangnya absensi kehadiran saat sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua sehingga guru wali kelas kesulitan untuk menjelaskan kepada orang tua murid terkait dengan perkembangan anaknya saat berada di sekolah. Kemudian dilihat dari aspek bentuk keterlibatan orang tua pada indicator keterlibatan di rumah dimana terdapat beberapa murid yang jarang mengerjakan pekerjaan rumah contohnya menghafal lirik lagu serta membaca sehingga pada saat di sekolah beberapa anak tersebut kesulitan saat di perintah guru untuk menunjukkan hasil belajarnya dirumah. Hal ini terlihat pada hasil observasi di kelas yang dilakukan oleh peneliti, jika ada sejumlah anak yang kurang memiliki semangat yang tinggi dalam belajar serta mengerjakan tugas sekolah, sebab minimnya motivasi maupun perhatian orang tua pada pendidikan anaknya. Sehingga pada akhirnya orang tua hanya mengandalkan peran guru di sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua variable keterlibatan orang tua dan kesiapan belajar. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala keterlibatan orang tua dan skala kesiapan belajar. Metode pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2012), *simple random sampling* adalah metode pemilihan sampel dari populasi acak sederhana sehingga masing-masing anggota populasi mempunyai peluang yang sama agar diikutsertakan dalam sampel. Semua anggota populasi menjadi anggota kerangka sampling. Dalam kasus populasi homogen, sampel acak sederhana biasanya dipakai. Sampling acak yakni sampel individu serta lokasi dipilih secara acak guna

mewakili populasi maupun wilayah secara keseluruhan. Sampel pada penelitian ini sebanyak 142 orang tua di sekolah Tk Al Amien Jember.

Peneliti melakukan adaptasi modifikasi alat ukur dari skala Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) memiliki 21 aitem dan alat ukur kesiapan belajar dari Slameto (2013) yang memiliki 20 aitem.

Blueprint Skala Keterlibatan Orang Tua

Table 1

Aspek	Aitem <i>Favorable</i>	Aitem <i>Unfavorable</i>	Jumlah
1. Factor utama yang mempengaruhi keterlibatan orang tua	1,2,3,4,5,6,7,8,9	-	9
2. Bentuk keterlibatan orang tua	10,11,12,13,16,17	14,15	8
3. Mekanisme belajar yang dipakai orang tua	18,19,20,21	-	4
Total			21

Blueprint Skala Kesiapan Belajar

Table 2

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	Item		Jumlah	
			Favorable	Unfavorable		
Kesiapan Belajar	• Kondisi fisik	➤ Kondisi fisik temporer	-	1,2	2	
		• Kondisi mental	➤ Kecerdasan	-	3	1
			➤ Kesadaran	14	15	2
	➤ Kemandirian		4, 16	17	3	
	• Kondisi emosional	➤ Minat	5, 20	11	3	
		➤ Keingintahuan	9, 10	-	2	
		➤ Percaya diri	6	12	2	
	• Kebutuhan-kebutuhan	➤ Kebutuhan dalam belajar	19	7	2	
	• Motif	➤ Motif dalam belajar	8	13	2	

• Tujuan	➤ Tujuan yang hendak dicapai dalam belajar	-	18	1
Total		10	10	20

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil uji validitas dari skala keterlibatan orang tua diperoleh hasil bahwa terdapat satu butir item yang dinyatakan gugur atau tidak valid dengan skor koefisien korelasi sebesar -0,309. Berdasarkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini apabila skor koefisien < 0,159 dengan taraf signifikan 5% maka item tersebut dapat dikatakan tidak valid. Kemudian 19 item lainnya memiliki nilai skor koefisien korelasi sebesar 0,178-0,805 yang artinya lebih besar dari nilai skor koefisien 0,159 sehingga item tersebut dapat dikatakan valid. Sedangkan pada hasil uji validitas dari skala kesiapan belajar diperoleh hasil bahwa terdapat tiga butir item yaitu item 11, 15 dan 20 dengan skor koefisien korelasi sebesar -0.308, -0.410, -0.479 yang artinya item tersebut dinyatakan gugur atau tidak valid. Berdasarkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini apabila skor koefisien < 0,159 dengan taraf signifikan 5% maka item tersebut dapat dikatakan tidak valid. Kemudian 17 item lainnya dengan nilai skor koefisien korelasi sebesar 0,24 - 0,58 yang artinya lebih besar dari nilai skor koefisien 0,159 sehingga item tersebut dapat dikatakan valid. Untuk hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk tabel berikut :

Deskripsi tingkat keterlibatan orang tua dan kesiapan belajar secara

Keseluruhan

Table 3

Variabel	Kategori	Frequency	Precent
Keterlibatan Orang Tua	Tinggi $X \geq x$	84	52%
	Rendah $X < x$	76	48%

Kesiapan Belajar	Tinggi $X \geq x$	72	45%
	Rendah $X \geq x$	88	55%

Keterangan : x : Rata-rata

X : skor

Table 4

Deskripsi Tingkat keterlibatan orang tua berdasarkan aspek

Aspek	Interval	Kategori (rumus)	Frequency	Precent
Factor utama yang mempengaruhi keterlibatan orang tua	$X \geq 33$	Tinggi $X \geq x$	77	48%
	$X \leq 33$	Rendah $X \geq x$	83	52%
Bentuk keterlibatan orang tua	$X \geq 25$	Tinggi $X \geq x$	79	49%
	$X \leq 25$	Rendah $X \geq x$	81	51%
Mekanisme belajar yang dipakai orang tua	$X \geq 14$	Tinggi $X \geq x$	81	51%
	$X \leq 14$	Rendah $X \geq x$	79	49%

Keterangan : x : Rata-rata

X : skor

Table 5

Deskripsi Tingkat kesiapan belajar berdasarkan aspek

Aspek	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kondisi fisik	$X \geq 7$	Tinggi $X \geq x$	37	23%
	$X \leq 7$	Rendah $X \geq x$	123	77%
Kondisi mental	$X \geq 16$	Tinggi $X \geq x$	62	39%
	$X \leq 16$	Rendah $X \geq x$	98	61%
Kondisi emosional	$X \geq 20$	Tinggi $X \geq x$	86	54%
	$X \leq 20$	Rendah $X \geq x$	74	46%
Kebutuhan-kebutuhan	$X \geq 7$	Tinggi $X \geq x$	63	39%
	$X \leq 7$	Rendah $X \geq x$	97	61%
Motif	$X \geq 6$	Tinggi $X \geq x$	76	47%
	$X \leq 6$	Rendah $X \geq x$	84	53%

Tujuan	$X \geq 3$	Tinggi $X \geq x$	112	70%
	$X \geq 3$	Rendah $X \geq x$	48	30%

D. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterlibatan orang tua dengan kesiapan belajar pada anak di TK Al-Amien Jember. Berdasarkan hasil analisa data uji hipotesis memakai perhitungan korelasi *product moment* memakai program SPSS *for windows*, menunjukkan bahwa taraf signifikan 0.05 (5%), nilai hasil koefisien korelasi (r_h) $0.275 \geq (r_t)$ 0.113. Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, karena $r_h \geq r_t$.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut bisa dilihat jika terdapat hubungan positif antara keterlibatan orang tua dengan kesiapan belajar pada anak di TK Al-Amien Jember, dimana semakin tinggi keterlibatan orang tua maka semakin tinggi kesiapan belajar anak di TK Al-Amien Jember, begitu juga sebaliknya semakin rendah keterlibatan orang tua maka semakin rendah kesiapan belajar pada anak di TK Al-Amien Jember.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hoover-Dempsey dan Sandler (2007) mendefinisikan keterlibatan orang tua sebagai suatu proses, biasanya terjadi di rumah serta sekolah, yang bisa mendorong anak untuk berhasil dalam pengembangan diri baik di lingkungan akademik atau non-akademik. Keterlibatan orangtua menurut (Hornby, 2011) sebagai keterlibatan dalam pendidikan serta pengalaman anak-anak mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Ristiani (2015) juga menemukan jika keterlibatan orangtua berpengaruh terhadap prestasi belajar anak secara signifikan. Hal ini memperlihatkan bahwa orangtua harus berperan secara aktif dalam proses belajar anak sepanjang hidup, khususnya ketika anak masih berada pada masa kanak-kanak. Bentuk keterlibatan orangtua secara umum terbagi dua, yaitu keterlibatan di

rumah dan keterlibatan di sekolah. Keterlibatan di rumah contohnya membicarakan tentang sekolah dengan anak, minat anak, pemantauan terhadap kegiatan anak, dan memberikan contoh kepada anak. Keterlibatan di sekolah contohnya menghadiri undangan dari sekolah dan guru, mengikuti rapat bersama sekolah, serta aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah.

Berdasarkan hasil gambaran secara keseluruhan dari hasil variabel X (keterlibatan orang tua) dan variabel Y (kesiapan belajar) jika keterlibatan orang tua lebih tinggi dengan persentase sebesar 52%. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa orang tua di sekolah tersebut sudah memiliki keterlibatan yang baik. Hal tersebut terjadi karena orang tua mampu menerapkan keterlibatan aktif dengan kegiatan belajar anaknya. Bentuk partisipasi yang diberikan orang tua kepada anak dengan mempersiapkan anak untuk kebutuhan sehari-hari dan pra sekolah, agar anak merasa nyaman dan betah dalam melaksanakan kegiatan aktivitas sekolah. Kehadiran orang tua dalam kegiatan anak di sekolah bisa meningkatkan rasa percaya diri anak, menimbulkan rasa memiliki, harga diri, dan perasaan positif anak (Fitriani, 2016). Keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor utama yang berpengaruh pada aspek perilaku kesiapan sekolah. Keterlibatan langsung orang tua di rumah membantu anak-anak mempelajari keterampilan duduk diam, mengikuti arahan, bergiliran, menyelesaikan pekerjaan rumah, memecahkan masalah, serta berkomunikasi, seperti menghadiri rapat, konferensi, serta menjadi sukarelawan. Hal tersebut di perkuat dengan hasil observasi yang di dapat bahwa orang tua yang ada di sekolah tersebut selalu berusaha menyempatkan untuk mengantar dan menjemput anak ke sekolah meskipun ia memiliki kesibukan masing-masing. Salah satu dari beberapa orang tua di sekolah tersebut menjelaskan bahwa walaupun mereka tengah sibuk mengurus pekerjaannya, setidaknya ayah atau ibu akan berusaha menyempatkan untuk

mengantar atau menjemput anaknya di sekolah agar anak lebih bersemangat ke sekolah. Faktor kedua ini dijelaskan oleh Xia, Hackett, dan Webster (2019), yang mengungkapkan jika keterlibatan orang tua di rumah mempunyai efek yang unik terhadap kesiapan sekolah anak serta mendapati jika pengaruh keterlibatan orang tua pada pendidikan bergantung pada gaya pengasuhan yang dipakai. Pola asuh orang tua merupakan faktor lain yang dapat berpengaruh pada kesiapan sekolah. Menurut Pomerantz, Moorman, dan Litwack (2007), faktor lain yang mungkin melekat pada diri anak, seperti kecerdasan, kepribadian maupun temperamen anak.

Berdasarkan analisis dari variabel keterlibatan orang tua diperoleh hasil bahwa pada aspek mekanisme belajar yang dipakai orang tua memiliki kategori tertinggi dengan persentase 51%. Artinya orang tua mampu mengajak anak-anak untuk aktivitas yang mendorong perkembangan mereka (misalnya berlari, melompat, merajut, memotong, dll) dan apabila anak berhasil melakukannya, orang tua akan konsisten untuk memberinya *reinforcement*. hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang di lakukan dengan beberapa orang tua di sekolah bahwasanya hal yang paling mudah dan *simple* dilakukan oleh orang tua saat mengajak anaknya belajar di rumah yaitu dengan cara memberikan *reinforcement*, dimana orang tua akan memberikan sesuatu yang sangat di sukai oleh anaknya apabila mereka telah selesai belajar bersama orang tuanya saat di rumah. Pada aspek bentuk keterlibatan orang tua memiliki persentase 49%, artinya artinya orang tua cenderung kurang terlibat pada kegiatan sekolah anaknya, contohnya bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak tentang aktivitas sekolah dan pekerjaan rumah anak, membekali anak dengan sejumlah aktivitas yang menunjang prestasi di waktu luangnya, menciptakan lingkungan belajar yang menarik di rumah. Selain itu pekerjaan orangtua berkaitan dengan ketersediaan waktu dan tenaga orangtua untuk terlibat pada pendidikan dan

perkembangan anak. Hoover-Dempsey dan Sandler (1997) melakukan penelitian mengenai keterlibatan orangtua terhadap kemampuan belajar anak, dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua cukup mempengaruhi kemampuan belajar anak. Kemampuan belajar anak tidak hanya dalam hal akademis, perkembangan anak seperti kemampuan motorik juga dapat dipelajari anak dengan baik dengan adanya keterlibatan orangtua.

Pada aspek faktor utama yang mempengaruhi keterlibatan orang tua memiliki persentase 48%, artinya orang tua kurang mampu berpartisipasi dalam acara sekolah, kurangnya kehadiran dalam undangan sekolah baik umum maupun khusus dengan tujuan bekerja sama dengan sekolah guna menunjang keberhasilan akademik anak. Menurut Hoover-Dempsey & Sandler (2005) jika orangtua memiliki banyak waktu dan tenaga yang tersedia maka mereka akan lebih banyak terlibat dibandingkan jika mereka memiliki waktu dan tenaga yang sedikit. Hal tersebut di perkuat oleh hasil wawancara bahwa orang tua terlalu disibukkan dengan pekerjaannya sehingga orang tua kesulitan untuk memenuhi undangan dari sekolah pada saat jam kerja.

Hasil analisis dari variable kesiapan belajar menunjukkan bahwa anak-anak di sekolah tersebut memiliki kesiapan belajar yang kurang. Hal ini terlihat dari kemampuan anak yang masih sangat terbatas untuk menerima proses pembelajaran dari guru di sekolah. Kondisi suatu kegiatan belajar tanpa ada kesiapan ataupun persiapan maka hal tersebut tidak akan menghasilkan proses kesiapan belajar yang baik. Hal tersebut di perkuat dengan hasil observasi yang di lakukan peneliti bahwa pada saat jam pelajaran di kelas akan di mulai, terdapat beberapa anak yang belum menunjukkan kesiapan belajarnya contohnya menangis dan tidur di kelas. Faktor pengaruh dari kesiapan belajar salah satunya adalah tingkat kematangan. Dimana tingkat kematangan yang sudah terbentuk dengan baik secara psikis maupun secara

fisik dapat di artikan bahwa seseorang tersebut sudah memiliki kesiapan dalam menerima informasi dari proses belajar mengajar (Nurkencana, 1986). Kesiapan belajar memerlukan perhatian lebih karena apabila seorang siswa melakukan proses belajar dan ia memiliki kesiapan belajar yang tinggi maka hasil yang akan diperoleh juga akan lebih memuaskan (Slameto,2013).

Menurut analisis dari variabel kesiapan belajar diperoleh hasil bahwa pada aspek tujuan memiliki kategori tertinggi dengan persentase 70%, artinya anak-anak sudah mengetahui apa tujuan yang hendak di capai, dimana dia mengerti bahwa melalui belajar di sekolah mereka mampu menggapai cita-citanya seperti menjadi dokter, polisi, guru dan sebagainya. Di perkuat dengan hasil observasi di kelas, seluruh anak-anak yang berada di kelas tersebut telah mengerti apa yang di maksud dengan cita-cita sehingga saat guru di kelas bertanya mereka mampu menjawab pertanyaan gurunya terkait cita-cita yang hendak di capai. Pada aspek kondisi emosional memiliki persentase 54%, kondisi emosional akan ditunjukkan oleh rasa nyaman yang dirasakan selama mengikuti aktivitas di sekolah. Dimana anak merasa nyaman saat di sekolah seperti semangat dalam memulai pelajaran di kelas serta ingin mengulang kembali pelajaran di sekolah. Pada aspek motif memiliki persentase 47%, artinya anak kurang mampu memahami motif dalam belajar seperti tidak belajar dengan sungguh-sungguh agar memahami pelajaran yang diberikan oleh guru di kelas. Pada aspek kebutuhan-kebutuhan memiliki presentase 39%, artinya anak belum mampu mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan dia dalam belajar di sekolah seperti anak tidak pernah menyiapkan alat-alat tulis yang dibutuhkan sebelum pembelajaran berlangsung. Pada aspek kondisi mental memiliki presentase 39%, dalam aspek ini meliputi kepercayaan diri, berani mengajukan pertanyaan dan berani mengemukakan pendapat. Artinya anak belum percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya

maupun bertanya kepada guru. Hal tersebut di perkuat dengan hasil observasi saat di kelas, pada saat guru sedang menjelaskan suatu materi anak-anak hanya diam saja dan memperhatikan namun kenyataannya pada saat mereka mengerjakan tugasnya beberapa dari mereka masih banyak yang kurang mengerti karena mereka tidak berani atau tidak mampu mengajukan pertanyaan kepada guru di kelas sebelum mengerjakan tugasnya. Pada aspek kondisi fisik memiliki presentase 23%, artinya seseorang dengan kesehatan yang buruk, seperti kekurangan energi untuk belajar, dapat menghambat proses kesiapan individu untuk belajar. Hal ini sejalan dengan hasil observasi dimana pada saat di kelas terdapat anak yang belum siap dalam menyiapkan kondisi fisiknya seperti contohnya mengantuk saat pelajaran berlangsung sehingga bisa dipastikan kesiapan individu guna menerima proses belajar akan semakin rendah sehingga bisa mempersulit seseorang untuk menyerap ilmu yang sudah diajarkan oleh guru di kelas.

E. KESIMPULAN

1. Koefisien korelasi keterlibatan orang tua dengan kesiapan belajar sebesar 0,275 serta nilai Sig 2 tailed yakni 0,000. Dari hasil yang didapat bisa disimpulkan jika H_1 diterima, maka terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan orang tua dengan kesiapan belajar. Hasil tersebut memperlihatkan jika semakin tinggi keterlibatan orang tua maka semakin tinggi kesiapan belajar pada anak begitu juga sebaliknya, semakin rendah keterlibatan orang tua maka semakin rendah kesiapan belajar pada anak.
2. Berdasarkan hasil analisa data, didapatkan bahwa keterlibatan orang tua di Tk Al Amien Jember berada pada kategori tinggi sebesar 52% dengan jumlah sebanyak 84 orang sementara pada kesiapan belajar di dapatkan kategori tinggi sebesar 45% dengan jumlah sebanyak 72 orang. Hal ini disimpulkan bahwa orang tua di TK Al

Amien Jember memiliki keterlibatan yang tinggi di sekolah sementara anak-anak masih memiliki kesiapan belajar yang kurang.

3. Dari hasil uji pada aspek keterlibatan orang tua menunjukkan aspek mekanisme belajar yang dipakai orang tua memiliki prosentase tertinggi sebesar 51% (81 orang), bentuk keterlibatan orang tua sebesar 49% (79 orang) dan factor utama yang mempengaruhi keterlibatan orang tua sebesar 48% (77 orang). Sedangkan pada aspek kesiapan belajar menunjukkan aspek tujuan memiliki prosentase tertinggi sebesar 70% (112 orang), Kondisi emosional sebesar 54% (86 orang) Motif sebesar 47% (76 orang), Kebutuhan-kebutuhan sebesar 39% (63 orang), Kondisi mental sebesar 39% (62 orang), dan Kondisi fisik sebesar 23% (37 orang).
4. Keterlibatan orang tua dapat disimpulkan termasuk pada kategori tinggi, sedangkan pada kesiapan belajar termasuk pada kategori rendah, sehingga kesiapan belajar dapat ditingkatkan kembali terutama pada aspek kondisi fisik dan kondisi mental.

F. SARAN

1. Bagi Orang Tua

Bagi orangtua yang memiliki anak usia dini sebaiknya tetap aktif dan lebih meningkatkan lagi keterlibatannya agar kesiapan belajar pada anak menjadi semakin lebih baik ke depannya.

2. Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya harapannya peneliti lebih berhati-hati dalam proses penyusunan skala agar variabel dengan koefisien korelasi yang rendah tidak dipakai dalam skala penelitian serta bisa memberikan hasil yang bernilai reliabilitas terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andia Kusuma Damayanti, Rachmawati. (2016). *Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Dukungan Orang Tua dan Motivasi Belajar*. Universitas Wisnuwardhana Malang
- Arfa, Walima. (2020) . *Peran Keterlibatan Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Anak Prasekolah*. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara Medan.
- Aulina, Choirun Nisak. (2018) . *Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini*. PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Dewi, Ajeng Rahayu Tresna. 2018. *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak*. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*. Vol. 2 No. 2
- Dewi, A. R. T. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 66-74.
- Dimiyati. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Edy, E., Myrnawati, C. H., Sumantri, M. S., & Yetti, E. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Pola Asuh Terhadap Disiplin Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 221-230.
- Fane, Abdoulaye., & Sugito Sugito. (2019). Pengaruh keterlibatan orang tua, perilaku guru, dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 6 (1), 53-61.
- Hanifah, Thifal. (2019) . *Peran Keterlibatan Orang Tua terhadap Kesiapan Sekolah pada Anak Prasekolah*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Vol. 7, No. 4, 492-5.
- Hanim, Reghina Amelia. (2017) . *Keterlibatan Orang Tua Dan Tumbuh Kembang Siswa-Siswi Kelompok Bermain*. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda.
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kurniawan, D., & Wustqa, D. U. (2014). Pengaruh perhatian orangtua, motivasi belajar, dan lingkungan sosial terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 176.
- Lestari, N. G. A. M. Y. (2019). Program Parenting Untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Di Paud. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 8-17.
- Lumsden, Linda S, 1994, *Manajemen dan Pengelolaan Sumberdaya Manusia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Mukti Amini. (2015). Profil Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia TK. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI* - Vol. 10, No.
- Noviawati. (2011) . *Kesiapan Sekolah Anak Taman Kanak-kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra (Studi Kualitatif di Taman Kanak Kanak Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, Tahun 2011)*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 7, Edisi 1 April 2013.

- Purwindarini, Sertina Septi; Rulita Hendriyani; Sri Maryati Deliana. (2014). *Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah*. Jurnal UNNES, 3(1).
- Putri, D. K., Handayani, M., & Akbar, Z. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Diri terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 649-657.
- Rahminur Diadha. (2015). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 No. 1
- Retnaningtya, M. S., & Paramitha, P. P. (2015). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di TK Anak Ceria (Parental Involvement In Education At TK Anak Ceria). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 4(1), 9-17.
- Rini, A. Puspo. (2016). Hubungan antara Perhatian Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Negeri di Kecamatan Temanggung. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ristiani, Ema Putri. (2015). *Pengaruh Keterlibatan Orangtua dalam Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri se-Daerah Binaan III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Rukajat, Ajat.(2018). Pendekatan Penelitian Kuantitatif. Sleman: CV Budi Utama
- Sandjaja, M. (2020). Pengaruh Pelatihan Keterampilan Pengasuhan Terhadap Kepekaan dan Keterlibatan Orangtua Dengan Anak Prasekolah. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(2), 119-126.
- Sari, Lisa Kartika. (2020) . *Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kesiapan Belajar Mahasiswa*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sa'aturrohmah, Qona'ah Intadziris Sa'aturrohmah. (2017) . *Hubungan Antara Keyakinan Motivasional Orang Tua Dengan Parental Involvement Dalam Proses Menghafal Al-Qur'an Pada Anak*. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Silinskas, G., & Kikas, E. (2017). *Keterlibatan orang tua in Math Homework: Links to Children's Performance and Motivation*. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 1–21. doi:10.1080/00313831.2017.1324901.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Suryabrata, Sumadi, 2006, Psikologi Pendidikan. Yogyakarta. Andi Offset.
- Srinahyani. (2017) . *Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-kanak Kelompok B Ditinjau Dari Lembaga Pendidikan Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua*. Program Studi Pend. Guru Pend. Anak Usia Dini FIP UNIMED.
- Yohana Laura, dkk. 2015. Hubungan antara *Parent Involvement* dengan *Student Engagement* pada Siswa Kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi. Prodising Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Wlodkowski dan Jaynes, 2004, Motivasi Belajar, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.